

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangunan dan perkerjasama industri (UU RI No 5 tahun 1984) tentang perindustrian. Saat ini di Indonesia sudah banyak berdiri industri mulai dari industri rumahan (*home industry*), industri menengah hingga industri besar. Industri kecil hingga menengah biasanya tersebar di daerah –daerah pedesaan di Indonesia, sedangkan industri besar tersebar di pusat kota dan daerah penyokong pusat kota.

Salah satu daerah di Indonesia yang saat ini sedang mengembangkan kegiatan industrinya adalah kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon merupakan bagian wilayah provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang provinsi Jawa Tengah (BPS Kab Cirebon 2017). Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh kabupaten Cirebon adalah kerajinan batik. Batik adalah ciri khas dari Indonesia, batik juga merupakan karya seni yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sebagian besar batik Cirebon bermotifkan gambar dengan lambang hutan dan margasatwa. (Ari Wulandari 2011).

Tetapi motif batik yang merupakan ciri khas Kabupaten Cirebon adalah motif megamendung, motif nya yang indah dan tidak dimiliki oleh daerah lain membuat motif batik mega medung sangat terkenal dan diminati oleh konsumen lokal dan internasional. Salah satu daerah yang menjadi

industri batik di Kabupaten Cirebon adalah Desa Trusmi Kulon merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah 58.4572 Ha. Dengan batas wilayah Desa Trusmi Kulon sebelah utara berbatasan dengan Desa Wotgali, sebelah timur berbatasan dengan Desa Trusmi Wetan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Weru Lor, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Wotgali. Desa Trusmi Kulon merupakan salah satu sentra batik di Kabupaten Cirebon, terlihat di sepanjang jalan terdapat puluhan gerai penjual batik dari mulai gerai kecil hingga gerai besar.

Keadaan tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 1. Jalan di Desa Trusmi Kulon

Sumber: Hasil Observasi tahun 2019

Batik Trusmi dikenal dengan batik tulisnya, dengan beragam kerajinan batik yang sangat berkembang tidak hanya sebatas pada produk sandang, melainkan sekarang ini sudah banyak bentuk modifikasi berbagai keperluan rumah tangga yang berasal dari batik, seperti tas, sepatu, sandal dan lain-lain. Hal tersebut yang membuat industri batik di Kabupaten Cirebon terus berkembang, dan di kenal hingga ke mancanegara, perkembangan tersebut mendorong banyaknya pengrajin dan pengusaha batik di Desa Trusmi.

Berdasarkan hasil observasi langsung di dapatkan data jumlah pengrajin batik yang berada di Desa Trusmi Kulon yaitu sebanyak 135 pengrajin yang tersebar di seluruh RT di Desa Trusmi Kulon. Keberadaan

industri batik di Trusmi Kulon meningkatkan kondisi ekonomi para pengrajin batik, selain itu pembukaan gerai-gerai di sepanjang jalan Desa Trusmi juga membuka lapangan pekerjaan dan membangkitkan ekonomi dari sektor lainnya. Tetapi selain menimbulkan dampak positif berupa meningkatnya perekonomian, salah satu dampak negatif yang timbul dari kegiatan industri batik yaitu kegiatan tersebut menghasilkan limbah cair yang berasal dari pewarna batik yang dapat menyebabkan pencemaran apabila limbah tersebut tidak diolah secara benar. Industri batik menimbulkan dampak berupa limbah cair organik dengan volume yang besar, warna yang pekat, berbau menyengat dan memiliki suhu, keasaman (Ph), *Biochemical Oxygen Demand* (BOD), *Chemical Oxygen Demand* (COD), *Total Suspended Solid* (TSS) yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahan-bahan kimia dan zat warna dalam proses produksi batik. Bahan kimia yang digunakan antara lain Soda Kustik (NaOH), Soda Abu (Na₂CO₃), Soda Kue (NaHCO₃), Asam Sulfat (H₂SO₄), Sulfid, Nirit dan Teepol, sedangkan zat warna yang digunakan antara lain zat warna asam, zat warna basa, zat warna direk, zat warna reaktif, zat warna naftol dan zat warna bejana Kurniawan (2013:61).

Limbah –limbah yang dihasilkan oleh para pengrajin dibuang langsung ke saluran air yang ada di sekitar mereka sedangkan menurut Undang – Undang nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (UU PPLH) mengatakan bahwa bahan berbahaya dan beracun beserta limbahnya perlu di lindungi dan dikelola dengan baik. Penggunaan bahan kimia pada industri batik sangat potensial menghasilkan pencemaran limbah yang mengandung logam berat, sehingga dikemudian hari dapat menimbulkan pencemaran lingkungan apabila limbah yang telah dihasilkan tidak diolah secara benar. Dampak limbah batik terhadap kehidupan tidak saja dapat menimbulkan pencemaran yang mengakibatkan timbul nya penyakit tetapi juga dapat mengganggu ekosistem air. Oleh karena peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam

tentang “Partisipasi Pengrajin Batik dalam Mengelola Limbah Industri Batik di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa bentuk partisipasi pengrajin batik dalam mengelola limbah industri batik di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon ?
2. Seberapa besar tingkat partisipasi pengrajin batik dalam mengelola limbah industri batik di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana Partispasi pengrajin dalam mengelola limbah industri di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Partisipasi Pengrajin Batik yang juga sekaligus menjadi pemilik industri batik yang berjumlah 135 pengrajin berdasarkan data Desa Trusmi Kulon 2018 dalam Mengelola Limbah Industri Batik di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Partisipasi Pengrajin Batik dalam Mengelola Limbah Industri Batik di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.”

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis
Mengetahui partisipasi pengrajin batik dalam mengelola limbah industry batik di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.
2. Bagi Pengrajin
Sebagai informasi kepada pengrajin tentang bagaimana mengelola limbah industri batik pengrajin batik di Desa Trusmi Kulon.

3. Bagi Pemerintah
sebagai informasi dan bahan masukan dalam meningkatkan pengelolaan dan pengawasan mengenai limbah dari industri batik di Desa Trusmi Kulon.
4. Bagi akademik
Dapat menjadi referensi/sumber bagi penelitian terkait selanjutnya.

